

PENGARUH KONSERVATISME LABA TERHADAP KOEFSISIEN RESPONS LABA

AGUNG SUARYANA

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana

ABSTRACT

This research examines earnings response coefficient (ERC) of companies applying conservatism and more optimistic accounting. Conservatism accounting practices are expected to affect companies' ERC indirectly. Conservative accounting would influence earnings prediction power (Panman and Zhang, 2002). Then, earnings prediction power would influence ERC (Lipe, 1990).

The population consists of manufacturing companies listed on the Jakarta Stock Exchange during period of 1999-2005. Sample members of 91 companies are selected using purposive sampling method. Conservative accounting is proxied by earnings/stock return relation measure, earnings/accrual measure, and net asset measures (Watts, 2003).

The result shows that companies which apply conservative accounting have weaker earnings prediction power than those which do not. Companies with conservative accounting would have fluctuated earnings and low prediction power of earnings.

ERC of companies with conservative accounting are lower than those with more optimistic accounting. Applying conservative accounting would result in fluctuated earnings and lower earnings predictability which is less beneficial in predicting future earnings, thus ERC would be low.

Keywords: conservative accounting, earnings prediction power, earnings response coefficient.

I. PENDAHULUAN

Penggunaan laba akuntansi untuk menilai perusahaan dapat diperhatikan dari hubungan laba akuntansi dan *return*. Apabila laba dan *return* memiliki hubungan, maka laba dikatakan memiliki kandungan informasi. Kandungan informasi laba akuntansi telah lama menjadi perhatian peneliti. Studi awal mengenai hubungan antara laba akuntansi

dan return dilakukan oleh Ball dan Brown (1968) yang menemukan bahwa hal itu memiliki kandungan informasi. Penelitian menggunakan data panel beberapa perusahaan dengan asumsi bahwa hubungan antara laba dan *return* adalah homogen. Hasil penelitian melaporkan hubungan positif antara *expected earnings* (laba kejutan) dan *return* tidak normal. Studi kandungan informasi laba dilanjutkan oleh Beaver (1968) yang meneliti hubungan antara besar dan arah dari laba kejutan dan besar dan arah *return* saham. Beaver (1968) menemukan hubungan positif antara dari laba kejutan dan besar serta arah dari *return* saham.

Pada tahun 1980-an riset ini kemudian berkembang untuk menemukan karakteristik yang menjelaskan perbedaan *cross-sectional* hubungan laba dan *return*. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi adalah ukuran perusahaan, daya prediksi laba, persistensi laba, dan lingkungan ungkapan informasi sebelumnya. Penelitian hubungan return-laba selanjutnya berkembang menjadi koefisien respons laba yang didefinisikan sebagai pengaruh dari satu dolar laba kejutan terhadap *return* saham, dan diukur sebagai slopa dalam regresi *return* abnormal saham dan laba kejutan (Cho dan Jung, 1991). Penelitian ini berusaha mengembangkan penelitian koefisien respons laba. Praktik akuntansi konservatif diduga mempengaruhi daya prediksi laba dan koefisien respons laba.

Penelitian ini dimotivasi oleh Widya (2004) yang melaporkan telah terjadi praktik akuntansi konservatisme pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) untuk periode tahun 1995—2002. Sebagian besar perusahaan (76,9%) diduga menerapkan akuntansi konservatif. Basu (1997) mendefinisikan akuntansi konservatif sebagai praktik akuntansi mengurangi laba (menghapuskan aktiva bersih) dalam merespons *bad news*, tetapi tidak meningkatkan laba (meningkatkan aktiva bersih) dalam merespons *good news*. Praktik ini terjadi karena

standar akuntansi yang berlaku mengizinkan perusahaan untuk memilih metode akuntansi dari set metode yang dapat diterapkan dalam kondisi yang sama, sehingga perusahaan dapat memilih salah satu metode akuntansi yang dirasa paling tepat (Widya, 2004). Tiap-tiap metode akuntansi mempunyai tingkat konservatisme yang berbeda. Pilihan metode akuntansi akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan, baik neraca maupun laporan laba-rugi perusahaan.

Penelitian ini juga dimotifasi oleh Panman dan Zhang (2002) yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan antara akuntansi konservatif dan kualitas laba bergantung pada pertumbuhan investasi perusahaan. Pertumbuhan investasi yang temporer atau berfluktuasi akan menghasilkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang temporer atau berfluktuasi sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah. Penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi (tidak persisten). Laba yang berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang. Apabila nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari aliran kas masa depan, maka laba yang berfluktuasi cenderung untuk mengurangi hubungan antara laba dan return. Dapat disimpulkan praktik akuntansi konservatif diduga akan mengurangi koefisien respons laba perusahaan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian Panman dan Zhang (2002) yang meneliti pengaruh akuntansi konservatisme terhadap kualitas laba. Panman dan Zhang mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba sekarang untuk memprediksi laba masa depan. Panman dan Zhang (2002) menemukan perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif dan pertumbuhan investasi yang berfluktuasi memiliki kualitas laba yang rendah. Penelitian ini meneliti koefisien respons laba perusahaan yang

menerapkan akuntansi konservatisme dan akuntansi yang lebih optimis. Praktik akuntansi konservatisme diduga secara tidak langsung mempengaruhi koefisien respons laba perusahaan. Pengaruh akuntansi konservatif akan mempengaruhi daya prediksi laba (Panman dan Zhang 2002). Daya prediksi laba kemudian mempengaruhi koefisien respons laba (Lipe 1990). Penelitian ini mengembangkan studi determinan ERC diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ERC.

II. KAJIAN TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002). Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva lebih rendah atau utang lebih tinggi. Peneliti lain, Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news*).

Praktik konservatisme bisa terjadi karena standar akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode yang diperbolehkan pada situasi yang sama. Misalnya, PSAK No. 14 mengenai persediaan, PSAK No. 17 mengenai akuntansi penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Akibat dari fleksibilitas dalam pemilihan metode akuntansi adalah terhadap angka-angka dalam laporan keuangan, baik laporan neraca maupun laba-rugi. Penerapan metode akuntansi yang berbeda akan menghasilkan angka yang berbeda dalam laporan keuangan.

Widya (2004) telah meneliti penerapan akuntansi konservatif di Indonesia. Widya (2004) melaporkan 76,9 % dari 75 perusahaan di BEJ pada periode 1995-2002 menerapkan akuntansi konservatif. Faktor-faktor yang menjelaskan praktik akuntansi konservatif adalah konsentrasi kepemilikan di Indonesia, kontrak utang, kos politik dan pertumbuhan. Semua faktor secara signifikan menjelaskan praktik akuntansi konservatif kecuali kontrak utang. Dahlia Sari (2004) meneliti peran akuntansi konservatif dalam mengurangi konflik antara pemegang saham dan pemegang obligasi pada saat pengumuman deviden. Hasil penelitian mendukung hipotesis penelitian bahwa konservatisme berperan dalam perusahaan yang menghadapi konflik pemegang saham-pemegang obligasi.

Panman dan Zhang (2002) menjelaskan kualitas laba yang dihasilkan tergantung dari pertumbuhan investasi perusahaan. Pertumbuhan investasi yang temporer atau berfluktuasi akan menghasilkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang temporer atau berfluktuasi sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah. Penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi (tidak persisten).

Studi determinan ERC diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ERC. Studi determinan diawali dengan model penilaian nilai sekarang dari aliran kas yang standar dalam literatur ekonomi dan keuangan (Kothari, 2001). Didalam usaha untuk menghubungkan laba dan return sekuritas, diasumsikan terdapat hubungan antara revisi ekspektasi laba oleh pasar dan aliran kas. Perubahan harga dalam merespons satu rupiah laba yang dihasilkan adalah satu rupiah laba ditambah dengan nilai sekarang dari revisi ekspektasi laba masa depan. Beberapa faktor yang diidentifikasi dalam

studi sebelumnya meliputi persistensi laba, daya prediksi laba, pertumbuhan, dan struktur modal.

Panman dan Zhang (2002) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif dan pertumbuhan investasi temporer akan menghasilkan tingkat pengembalian yang temporer atau laba yang berfluktuasi. Penjelasanannya adalah praktik akuntansi konservatif akan membebankan biaya mengakui rugi pada periode terjadinya, sebaliknya mengakui pendapatan dan keuntungan apabila benar-benar telah terealisasi, sehingga laba yang dihasilkan akan lebih rendah pada periode bersangkutan dibandingkan apabila perusahaan yang menganut prinsip yang lebih optimis. Apabila periode berikutnya tidak terjadi atau terjadi penurunan biaya, atau pendapatan telah terealisasi maka laba periode berikutnya akan dilaporkan lebih tinggi untuk perusahaan yang menganut prinsip konservatisme. Sehingga laba yang dilaporkan untuk perusahaan yang menganut prinsip konservatisme cenderung lebih berfluktuatif dari pada perusahaan yang menganut prinsip akuntansi yang lebih optimis.

Laba yang berfluktuatif memiliki daya prediksi yang lebih rendah dari pada laba yang lebih stabil untuk memprediksi aliran kas masa depan. Sehingga laba perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif akan memiliki daya prediksi yang lebih rendah dari pada laba perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi yang lebih optimis. Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Daya prediksi laba perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif lebih rendah dari pada daya prediksi laba yang menerapkan prinsip akuntansi yang lebih optimis.

Prinsip akuntansi konservatif cenderung membuat laba lebih berfluktuasi (Zhang dan Panman, 2002). Laba yang berfluktuasi akan

atau tidak persisten akan memiliki daya prediksi yang rendah. Penurunan daya prediksi laba dapat mengakibatkan informasi laba tahun berjalan menjadi kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan. kemudian meningkatkan koefisien respons laba perusahaan (Setiati dan Kusuma, 2004). Hipotesis Kedua penelitian adalah sebagai berikut:

H2: Koefisien respons laba perusahaan konservatif lebih rendah dari pada koefisien respons laba perusahaan nonkonservatif

III. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi perusahaan adalah perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan beberapa kriteria tertentu. Kriteria sampel meliputi (1) sampel adalah perusahaan yang terdaftar di BEJ untuk periode 1999 sampai dengan 2004, (2) perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur, (3) laporan keuangan disajikan dalam rupiah, dan (4) laporan keuangan tahunan dapat diperoleh secara lengkap dari tahun 1999. Sampel berjumlah 91 perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEJ sejak tahun 2001.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh Indonesian Capital Market Directory (ICMD), web site BEJ yaitu www.jsx.co.id, dan Pusat Pengembangan Akuntansi (PPA) Universitas Gadjah Mada. Data yang dipergunakan adalah (1) data laporan keuangan tahunan meliputi laba operasi, laba bersih, aliran kas tahunan, depresiasi dan amortisasi, dan total aktiva diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan, (2) data *return* abnormal kumulatif sekitar tanggal pengumuman laporan keuangan tahunan, dan (3) tanggal pengumuman dan penyerahan laporan keuangan ke laporan keuangan tahunan diperoleh dari Bapepam.

Variabel penelitian adalah variabel independen dan dependen. Variabel independen terdiri dari konservatisme, persistensi laba, pertumbuhan laba, struktur modal dan besaran perusahaan. Tiga ukuran konservatif yang diungkapkan oleh Watts (2003) yang digunakan juga dalam penelitian sebelumnya (Widya, 2004) yaitu, *earnings/stock return relation measure*, *earnings/accrual measure*, dan *net asset measures*. Persistensi laba adalah ciri laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi diukur dari slope regresi perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya (Lipe, 1990; Chandrarin, 2002; Setiati dan Kusuma, 2004). Pertumbuhan laba menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Variabel ini diukur dengan *market-to-book ratio* (Collins dan Kothari, 1989, Setiati dan Kusuma 2004). Struktur modal perusahaan diukur dengan *leverage* (Dhaliwal dkk. 1991, Setiati dan Kusuma 2004). *Leverage* adalah rasio total utang terhadap total ekuitas perusahaan. Besaran perusahaan diukur dengan log natural nilai total aktiva perusahaan.

Variabel dependen penelitian adalah *cumulatif abnormal return*, *unexpected Earnings*, dan daya prediksi laba. Penelitian ini mengukur *return abnormal* 3 hari disekitar tanggal pengumuman dan pada tanggal pengumuman ($t-3$, t , $t+3$). *Return abnormal* menunjukkan respons pasar terhadap suatu peristiwa. *Return tidak normal* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return normal* (Hartono 2000). *Return normal* adalah *return* harapan investor. Studi ini digunakan dengan asumsi pasar adalah efisien dan investor memiliki ekspektasi *return*. *Return tidak normal* terjadi karena adanya informasi baru mengubah ekspektasi *return* investor. *Return* ekspektasi dihitung dengan cara mengurangkan *return* sesungguhnya dengan *return* ekspektasian sebagai berikut:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - E [R_{i,t}] \quad (1)$$

Dalam hal ini:

$AR_{i,t}$ = return tidak normal sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$R_{i,t}$ = return sesungguhnya sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$E[R_{i,t}]$ = return ekspektasian sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

Return ekspektasi diestimasi dengan model pasar. Model ekspektasi dibentuk dengan cara menggunakan teknik regresi dengan persamaan:

$$R_{i,j} = \alpha_i + \beta_i \cdot RM_j + \varepsilon_{i,j} \quad (2)$$

Keterangan:

R_i = adalah return sekuritas i pada periode estimasi ke-j

α_i = *intercept* sekuritas i

β_i = beta sekuritas i

RM_j = adalah Return indeks pasar pada periode estimasi ke-j

CAR disekitar periode peristiwa diperoleh dengan cara menjumlahkan return tidak normal perusahaan i sepanjang periode jendela. Penggunaan periode jendela pendek karena investor akan bereaksi dengan cepat terhadap informasi yang memiliki nilai ekonomis.

CAR selama periode jendela dihitung sebagai berikut:

$$CAR_i = \sum_{t=-n}^{t=+n} AR_{it} \quad (3)$$

Keterangan:

$CAR_i =$ return tidak normal kumulatif sekuritas perusahaan i selama periode jendela 3 hari sebelum dan n hari sesudah tanggal pengumuman laba.

$AR_{i,t} =$ return tidak normal sekuritas perusahaan i selama periode jendela

Unexpected earnings (UE) atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian. Laba ekspektasian diestimasi dengan model langkah acak (*random walk model*). Model langkah acak mengestimasi laba periode berjalan sama dengan laba periode sebelumnya.

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{i,t-1}}{|E_{i,t-1}|} \quad (4)$$

Keterangan:

UE_{it} = laba kejutan perusahaan i pada periode t

E_{it} = laba akuntansi perusahaan i pada periode t

$E_{i,t-1}$ = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

Daya pridiksi laba adalah daya prediksi laba sekarang untuk memprediksi laba masa depan. Daya prediksi diukur dengan menghitung dispersi nilai laba prediksi dengan nilai laba sesungguhnya. Ukuran prediksi yang digunakan adalah mean absolut error (MABE).

$$MABE_i = \frac{1}{N} \sum_{t=1}^N |E_{i,t} - E(E_{i,t})|$$

Keterangan:

$E_{i,t}$ = laba realisasi dalam periode t untuk perusahaan ini.

$E (E_{i,t})$ = ramalan laba pada periode ke t yang diestimasi dengan model regresi laba agregat (Febriayanti 2004)

N = jumlah ramalan laba yang diuji.

Hipotesis pertama diuji dengan uji beda dua rata-rata sampel independen. Terlebih dahulu MABE dihitung untuk tiap-tiap perusahaan dan konservatisme laba dideteksi dengan tiga metode yang dianjurkan oleh Watts (2003) yaitu *earnings/stock return relation measure*, *earnings/accrual measure*, dan *net asset measure*. Kemudian nilai MABE dipartisi menjadi dua kelompok yaitu kelompok konservatif dan kelompok nonkonservatif. Perbedaan nilai MABE pada dua kelompok diuji dengan uji t. Perbedaan nilai MABE antara dua kelompok menunjukkan pengaruh konservatisme terhadap daya prediksi laba.

Hipotesis kedua menguji hipotesis ERC perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatisme lebih rendah daripada perusahaan yang tidak menerapkan akuntansi konservatisme. Terlebih dahulu koefisien respons laba diestimasi dengan pendekatan *firm specific coefficient methodology* (FSCM). Sesuai dengan Chandrarin (2002) koefisien respons laba (ERC) untuk masing-masing perusahaan diestimasi dengan model regresi time series sebagai berikut:

$$CAR_t = \beta_0 + \beta_1 UEt + \beta_2 Rit + \varepsilon_t$$

Keterangan:

CAR_{it} = *return* abnormal perusahaan i yang disebabkan oleh peristiwa pengumuman laba.

UE_{it} = laba kejutan untuk perusahaan i pada pengumuman laba.

R = return tahunan perusahaan i periode t

Persamaan di atas diestimasi untuk tiap-tiap perusahaan berdasarkan runtun waktu data kuartalan. β_1 adalah koefisien respons laba *firm specific*.

Selanjutnya ERC digunakan sebagai variabel dependen persamaan regresi berikut:

$$ERC_i = \beta + \beta_1 EPI + \beta_2 EG + \beta_3 LEVi + \beta_4 SIZE + \beta_5 NEG_i + \beta_7 CON_i + \varepsilon_i$$

Keterangan:

ERC_i = koefisien respons laba perusahaan i

EPI = persitensi laba perusahaan i

CON_i = variabel *dummy* (1 untuk kelompok konservatif, 0 untuk kelompok nonkonservatif)

EG_i = kesempatan bertumbuh perusahaan i

LEV_i =struktur modal perusahaan i

$SIZE_i$ = ukuran perusahaan perusahaan i

NEG_i = laba negatif (1 untuk laba positif, 0 untuk laba negatif)

Perbedaan koefisien respons laba kelompok konservatif dan nonkonservatif dapat diketahui dari signifikansi koefisien regresi β_7 .

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis 1 menguji perbedaan daya prediksi laba kelompok konservatif dan nonkonservatif. Hasil uji beda dua rata-rata kelompok konservatif dan nonkonservatif dapat dilihat pada tabel 2. Hasil uji beda dua rata-rata pada metode estimasi earnings/stock return relation method adalah t-hitung sebesar 3,619 dan tingkat signifikansi 0,00. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan daya prediksi laba pada kelompok konservatif dan nonkonservatif. Nilai MABE kelompok konservatif secara statistis lebih besar daripada kelompok nonkonservatif. Apabila MABE yang tinggi menunjukkan daya prediksi yang rendah, maka kelompok

konservatif memiliki daya prediksi laba yang lebih rendah daripada kelompok nonkonservatif.

Hasil uji beda dua rata-rata pada metode estimasi *earnings/accrual method* adalah t-hitung sebesar 1,330 dan tingkat signifikansi 0,187. Hasil ini tidak menunjukkan adanya perbedaan daya prediksi laba pada kelompok konservatif dan nonkonservatif. MABE kelompok konservatif lebih besar daripada kelompok nonkonservatif, tetapi perbedaannya tidak nyata.

Hasil uji beda dua rata-rata pada metode estimasi net asset method adalah t-hitung sebesar 2,061 dan tingkat signifikansi 0,042. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan daya prediksi laba pada kelompok konservatif dan nonkonservatif. Hasil mendukung hipotesis bahwa daya prediksi laba kelompok konservatif lebih rendah daripada kelompok nonkonservatif.

Hasil uji beda dua rata dengan asumsi variansi sama menunjukkan adanya perbedaan daya prediksi laba untuk metode estimasi konservatif *earnings/stock return relation method* dan *net asset method*, sebaliknya perbedaan daya prediksi tidak berbeda nyata pada *estimasi net asset method*. Sebagian hasil pengujian mendukung hipotesis penelitian bahwa daya prediksi laba kelompok konservatif lebih rendah daripada kelompok nonkonservatif.

Hasil pengujian mendukung penelitian Zhang dan Panman (2002). Zhang dan Panman juga menemukan hal serupa, yaitu daya prediksi laba cenderung lebih rendah pada perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif terutama pada perusahaan yang pertumbuhan investasinya berfluktuasi pada setiap periode. Hal ini terjadi karena laba yang dihasilkan dari penerapan prinsip akuntansi konservatif cenderung lebih berfluktuasi daripada metode yang lebih optimis.

Tabel 2
 Hasil Uji Beda Dua Rata-Rata Daya Prediksi Laba
 Kelompok Konservatif dan Nonkonservatif

Metode estimasi konservatif	Mean MABE		Diasumsikan variansi sama		Diasumsikan variansi berbeda	
	Konservatif	Nonkonservatif	t	Sig.	t	Sig.
Earnings/stock return relation method	4.245.36	364.310,84	3,619	0,00	1,252	0,217
Earnings/accrual method	95.879,77	47.020.11	2.061	0.042	1,783	0,083
Net asset method	140.851,61	89.084,29	1.330	0.187	0,977	0,366

Sumber: data diolah

Hasil pengujian berikutnya berusaha menjawab apakah koefisien respons laba perusahaan yang menerapkan prinsip konservatif berbeda dari perusahaan yang tidak menerapkan prinsip akuntansi konservatif. Hipotesis 2 diuji dengan regresi linier berganda. Variabel dependen adalah ERC, sedangkan variabel independen adalah persistensi (EP), pertumbuhan laba (EG), struktur modal (LEV), ukuran perusahaan (SIZE), dan konservatisme (CON). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
 Hasil pengujian regresi

Variabel	Earnings/Accrual Measure				Earnings/Stock Return Measure				Net Asset Measure			
	Koef	S.E	T	sig	Koef	S.E	t	Sig	Koef	S.E	t	sig
EP	-0,05	0,089	-0,05	0,58	-0,054	0,090	-0,60	0,54	-0,04	0,087	-0,48	0,626

EG	-0,01	0,017	0,600	0,55	-0,015	0,017	-0,91	0,36	-0,04	0,020	- 2,02	0,046*
LEV	0,01	0,035	0,288	0,77	0,008	0,035	0,25	0,80	0,018	0,054	0,52	0,608
SIZE	0,05	0,019	2,714	0,01*	0,052	0,019	2,75	0,01*	0,045	0,250	2,39	0,019*
NEG	0,11	0,055	1,946	0,05*	0,120	0,052	2,23	0,02*	0,121	0,254	2,41	0,018*
CON	-0,04	0,059	-0,71	0,48	-0,034	0,055	-0,63	0,53	-0,14	-2,28	- 2,28	0,025*

Sumber: data diolah.

Koefisien variabel konservatisme (CON) adalah negatif pada tiga proksi konservatisme yang diusulkan Watts (2003). Walaupun demikian, koefisien regresi variabel CON secara statistis signifikan pada $\alpha < 0,05$ hanya pada ukuran konservatisme *net asset measure*. Koefisien regresi variabel CON yang diproksikan dengan *earnings/stock return measure* dan *earnings accrual measure* secara statistis tidak signifikan pada $\alpha < 0,05$. Hasil regresi menunjukkan bahwa ERC kelompok konservatif lebih rendah daripada kelompok nonkonservatif sehingga mendukung hipotesis penelitian (H2). Perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif memiliki koefisien respons laba yang lebih rendah daripada perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi yang lebih optimis. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif cenderung berfluktuasi dan memiliki daya prediksi yang rendah (Zhang dan Panman, 2002). Laba yang memiliki daya prediksi rendah kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan sehingga ERC yang dihasilkan akan rendah (Lipe 1990).

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi ERC antara lain persistensi laba (EP), pertumbuhan laba (EG), struktur modal (LEV), ukuran perusahaan (SIZE), dan laba negatif (NEG). Koefisien regresi persistensi laba (EP) adalah positif, tetapi secara statistis tidak signifikan pada $\alpha < 0,05$, sehingga hasil penelitian tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya. Koefisien regresi pertumbuhan laba (EG) yang diproksikan

dengan market-to-book ratio adalah negatif. Hasil ini berarti perusahaan yang bertumbuh cenderung memiliki ERC yang lebih rendah. Hasil penelitian bertentangan dengan penelitian Collins dan Kothari (1989) yang menemukan bahwa pertumbuhan laba berhubungan positif dengan ERC. Koefisien regresi struktur modal yang diprosikan dengan leverage (LEV) adalah positif tetapi tidak satupun signifikan pada $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian tidak mendukung penelitian Dhaliwal dkk. (1991) yang menemukan leverage berpengaruh negatif terhadap ERC. Koefisien regresi ukuran perusahaan (SIZE) yang diprosikan dengan total aktiva adalah positif dan secara statistis signifikan pada $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian tidak mendukung penelitian Chaney dan Jeter (1991) yang menemukan ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan ERC. Koefisien regresi laba negatif (NEG) adalah positif dan secara statistis signifikan pada $\alpha < 0,05$. Hasil ini berarti perusahaan yang memiliki laba negatif umumnya memiliki ERC lebih rendah daripada perusahaan yang memiliki laba negatif. Hasil penelitian mendukung penelitian yang menemukan bahwa kandungan informasi laba negatif akan rendah pada saat perusahaan mengalami kerugian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif memiliki daya prediksi laba dan ERC yang lebih rendah dari perusahaan yang tidak menerapkan prinsip akuntansi konservatif. Hasil pengukuran konservatif dengan metoda yang dikemukakan oleh Watts (2003) adalah

Hasil penelitian mendukung hipotesis 1, yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif memiliki daya

prediksi laba yang lebih buruk daripada perusahaan yang tidak menerapkan akuntansi konservatif. Hasil penelitian mendukung penelitian Zhang dan Panman (2002). Perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif akan memiliki laba yang berfluktuasi dan kemudian daya prediksi laba yang rendah.

Hasil penelitian mendukung hipotesis 2. ERC perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif lebih rendah daripada perusahaan tidak menerapkan akuntansi konservatif. Penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi dan prediktibilitas laba yang rendah. Laba yang memiliki daya prediksi rendah kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan sehingga ERC yang dihasilkan akan rendah (Lipe, 1990). Tiga regresi yang menggunakan tiga proksi konservatif yang diusulkan Watts (2003), menghasilkan koefisien positif, walaupun hanya satu persamaan regresi yang menghasilkan koefisien yang secara statistik signifikan pada $\alpha < 0,05$.

5.2 Saran

Penelitian ini hanya menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ, sehingga generalisasi hasil penelitian dibatasi hanya pada perusahaan manufaktur yang menjadi anggota sampel penelitian. Hasil penelitian tidak dapat ditetapkan pada perusahaan selain manufaktur.

Rentang waktu penelitian juga relatif pendek. Semakin panjang rentang waktu penelitian akan menghasilkan estimasi ERC dan konservatisme yang lebih baik. Penggunaan metode FSCM dalam mengestimasi ERC memerlukan rentang waktu yang relatif panjang untuk menghasilkan ERC yang lebih akurat.

Penelitian berikutnya diharapkan mampu menemukan alternatif lain dalam penentuan tingkat konservatisme laporan keuangan. Penelitian

berikutnya juga diharapkan menggunakan rentang waktu yang lebih panjang dalam menentukan tingkat konservatisme perusahaan sehingga hasil penelitian akan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, R. dan P. Brown. 1968. "An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers". *Journal of Accounting Research (Autum)*, hal. 159—178.
- Basu, S. 1997. "The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings". *Journal of Accounting and Economic* 24, hal. 3—37.
- Beaver, S. 1968. "Value-Relevance of Annual Earnings Announcements". *Journal of Accounting Research (Supplement)*, hal. 67—76.
- Cheng, A., C. Liu, dan T. Schaefer. 1996. "Earnings Performance and The Incremental Information Content of Cash Flows from Operation". *Journal of Accounting Research (Spring)*, hal. 173—181.
- Sari, D. 2004. "Hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Deviden dan Peringkat Obligasi Perusahaan". *Dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi 7 di Denpasar, Bali*.
- FASB. 1996. *Statement of Financial Accounting Concepts*. John Wiley & Sons Inc.
- Feltham, J. dan J. Ohlson. 1995. "Valuation of Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Activities". *Contemporary Accounting Research* 11, Hal. 689—731.

- Hartono, J. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi ke-2. Yogyakarta: BPFE.
- Hastuti, A. W. 1997. "Pengaruh Publikasi Laporan Arus Kas terhadap Volume Perdagangan saham di Bursa Efek Jakarta". *Dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi 1 Yogyakarta*.
- Hayn, C. 1995. "The Information Content of Losses". *Journal Accounting and Economics* 20, hal 125—153.
- Mayangsari, S. dan Wilopo. 2002. "Konservatisme Akuntansi, Value-Relevance dan Descretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham Ohlson (1996)". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 3, hal. 291—310.
- Ohlson, J. 1995. "Earnings, Book Values, and Dividends in Security Valuation". *Contemporary Accounting Research* (Spring 1995), hal. 661—688.
- Panman, S. H. dan X. J. Zhang. 2002. "Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Return". *The Accounting Review*, Vol. 77, No. 2, hal. 237—264.
- Pinasti, M. 2004. "Faktor-Faktor yang Menjelaskan Variasi Relevansi-Nilai Informasi Akuntansi: Pengujian Hipotesis Alternatif". *Dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi 7 di Denpasar, Bali*.
- Triyono. 1999. "Hubungan Kandungan Informasi Total Arus Kas, Komponen Arus Kas, dan Laba Akuntansi dengan Harga atau Return saham". *Dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi 2 di Malang*.

Utama, C. A., R. Sembel dan S. Utama. 2001. "The Convex Relation between Equity Value and Earnings". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* (Mei), hal. 212—222.

Widya. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Knservatif". *Dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi 7 di Denpasar, Bali*.